

Alih Wahana pada *Kitab Patahulrahman* Upaya Mendekatkan Sebuah Teks pada Masyarakatnya *Kita*

Priscila Fitriasih Limbong

priscila_limbong@yahoo.com/priscila.fitriasih@ui.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas naskah Jawa yang berjudul *Kitab Patahulrahman* sebagai alih wahana dari naskah Melayu yang berjudul *Fath al-Rahmān*. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk alih wahana tersebut terjadi dan unsur apa saja yang menyertai alih wahana tersebut. Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan bentuk alih wahana yang terjadi pada naskah *Kitab Patahulrahman* dan menjelaskan unsur-unsur yang menyertai terbentuknya alih wahana tersebut dibandingkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah *Fath al-Rahmān* yang menjadi sumber sadurannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kodikologi dan tekstologi. Dengan pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa penulis teks memanfaatkan bentuk teks lokal, berupa tembang sebagai media alih wahana. Selain itu, pada teks terlihat penggunaan unsur-unsur lokal yang menyertai alih wahana tersebut. Unsur-unsur lokal ini dimanfaatkan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu gagasan dalam bentuk lain, mengenalkan suatu karya dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca, dan sebagai upaya untuk mendekatkan karyanya pada masyarakat.

Kata kunci: alih wahana, *Kitab Patahulrahman*, tembang, unsur lokal

Abstract

*This article discusses about the Jawa manuscripts of *Kitab Patahul-rahman* as an adaptation from the Malay Manuscripts of *Fath al-Rahmān*. The issues that will be covered in this article are how the process of adaptation happens and what are other elements that complete the adaptation itself. Based on the problems mentioned above, therefore, the purpose of this article is to explain the forms of adaptation occurred in text *Kitab Patahulrahman* and illustrate the elements that complete the adaptation, comparing them to the elements in the text *Fath al-Rahmān* which is the source of the adaptation. The method that will be used in this research is qualitative descriptive. This research will also use codicology and textology approach as main approaches. With these two approaches, this research utilizes the forms of local texts as tembang the media of adaptation. Another this to add, we can see the use of these local elements on the text that goes together with the process of adaptation. These local elements are used purposefully to develop main ideas into another possible forms, introduce works in forms that are comprehensible enough for the readers, and to make the works closer to the people who read them.*

Keyword: adaptation, *Kitab Patahulrahman*, tembang, local colour

Pendahuluan

Suatu teks dapat bersifat dan berpotensi terbuka untuk perubahan, karena pembacaan dan penafsiran dari pembaca (resepsi pembaca). Dalam rangka resepsi itulah perubahan suatu teks dapat dilihat dari berbagai bentuk, misalnya dari suatu bentuk tradisi lisan menjadi bentuk tradisi tertulis, dari bentuk puisi menjadi prosa dan sebaliknya, dari bentuk prosa menjadi sebuah cerita yang dipentaskan, dan sebagainya. Contoh-contoh itulah yang disebut sebagai peristiwa alih wahana. Alih wahana adalah perubahan bentuk dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.¹

Pengertian lain dari alih wahana adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks.² Selain bentuknya berubah, suatu teks yang sudah mengalami alih wahana tersebut sering kali dimasuki unsur-unsur tertentu yang diinginkan oleh penulisnya atau penyalinnya. Tentu saja penulis atau penyalin tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu dengan memasukkan unsur-unsur tambahan dalam karyanya.

Bentuk-bentuk alih wahana dapat ditemui pada semua jenis teks, baik teks modern maupun teks klasik. Salah satu bentuk teks klasik yang mengalami alih wahana adalah teks kitab klasik yang berjudul *Fath al-Rahmān*. Teks ini berisi konsep ajaran sufisme. Konsep sufisme yang diajarkan dalam naskah ini antara lain konsep mengenai *maqamat*, *fana'*, *syari'at*, *tariqah*, dan *ma'rifah*. Konsep-konsep tersebut pada dasarnya ajaran bagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Teks *Fath al-Rahmān* yang terdata sampai saat ini berjumlah 12 teks dan tersebar di seluruh dunia. Kedua belas teks ini ditulis dalam berbagai bahasa, antara lain Arab, Melayu, Jawa, dan Bugis. Kedua belas tersebut, yaitu 7 teks *Fathal-Rahmān* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta; 2 teks

¹Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*, (Ciputat: Editum, 2009), h.128.

²A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

merupakan koleksi Universitas Hasanuddin, Makasar; 2 teks merupakan koleksi Universitas Leiden, Belanda; dan 1 teks koleksi India Office Library, London.

Teks ini merupakan teks yang begitu populer dan diminati pada masanya. Naskah ini sangat populer pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Hal ini terbukti dengan banyaknya naskah *Fath al-Rahmān* yang disalin, diterjemahkan, dan disadur. Selain itu, naskah ini disebutkan sebagai naskah yang menjadi sumber rujukan karangan para ulama sufi Melayu pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Karya-karya klasik yang merujuk pada naskah di atas, yaitu *Kitab Mukhtasar* (karya Kemas Fakhruddin), *Risalah* (Shihab al-Din), dan *al-Durr al-Nafis* (Karya Muhammad Nafis al-Banjari).³

Keragaman bentuk penyajian teks ini memperlihatkan variasi teks. Variasi ini menunjukkan bahwa teks ini disalin dan dibaca oleh para pembacanya yang hidup di tempat dan dalam periode yang berbeda. Culler mengatakan, penyalin atau penulis naskah pada umumnya tidak akan merasa puas apabila efek yang ditimbulkan oleh karya-karya itu kurang memuaskan.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi-variasi teks itu adalah hasil usaha penyalin dalam mencari kesesuaian antara teks dengan situasi dan kehidupan masyarakat pembacanya. Hal ini mungkin saja berlaku pula pada naskah *Kitab Patahulrahman*.

Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini akan membahas alih wahana yang terdapat dalam naskah *Kitab Patahulrahman*. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk alih wahana yang terjadi pada naskah-naskah *Kitab Patahulrahman*? Unsur apa saja yang terlihat menyertai alih wahana tersebut?

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan bentuk alih wahana yang terjadi pada naskah *Kitab Patahulrahman* dan menjelaskan unsur-unsur yang

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 294.

⁴ Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study of Literature*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), h. 116.

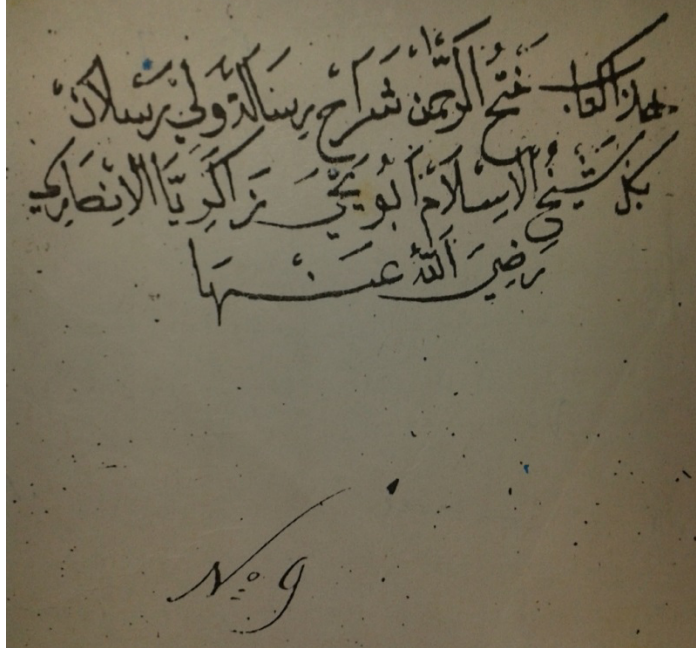
menyertai terbentuknya alih wahana tersebut dibandingkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah *Fath al-Rahmān* yang menjadi sumber sadurannya.

Pada artikel ini penulis membahas alih wahana teks *Kitab Patahulrahman* (IOL Jav 83) yang berasal dari saduran teks *Fath al-Rahmān (W9)* yang berbentuk prosa. Metode yang digunakan dalam membahas kedua naskah ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan berdasarkan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut fisik naskah, seperti bentuk teks, kertas yang digunakan, *watermark* yang terdapat dalam naskah, jumlah halaman, jumlah baris, bahasa dan aksara yang digunakan, dan lain-lain. Pendeskripsian naskah ini bertujuan memberikan gambaran tentang fisik naskah yang dibahas. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat membayangkan gambaran dan wujud naskah tersebut.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstologi. Teks naskah *Fath al-Rahmān* dan teks *Kitab Patahulrahman* dikaji isinya untuk memperlihatkan apa saja perbedaan yang terlihat di antara kedua naskah tersebut dan apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya alih wahana.

Deskripsi Naskah *Kitab Fath al-Rahmān W 9*

Naskah ini merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Naskah ini teks wacana yang ditulis dalam bentuk prosa. Naskah ini berukuran 32 x 20 cm dan berjumlah 29 halaman. Terdapat dua lembar halaman pelindung naskah yang ditempatkan pada bagian depan dan bagian belakang naskah. Jumlah baris tiap halaman teks ini adalah 21 baris, kecuali halaman terakhir berjumlah 18 baris.



Alas naskah yang digunakan pada naskah ini adalah kertas berwarna kekuning-kuningan. Kondisi kertas naskah ini masih sangat baik dan bersih. Seluruh kertas naskah dijilid dengan menggunakan kertas tebal berwarna ungu, bercorak bulat-bulatan kecil berwarna coklat.

Teks yang terkandung pada naskah ini ditulis dengan tulisan yang rapi dan baik. Pada bagian sampul naskah tertulis judul teks, yaitu *Fath al-Rahmān*. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawi dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu. Teks berbahasa Arab ditandai dengan penggunaan tanda baca dan ditulis dengan tinta merah, sedangkan teks yang berbahasa Melayu ditulis dengan tinta hitam.

Naskah ini memiliki *watermark* (cap kertas) Propatria. *Watermark* ini, setelah dicek pada daftar *watermark* Heawood dan Churchil menunjukkan bahwa kertas ini diproduksi pada abad ke-18. Selain memiliki cap kertas yang berisi informasi mengenai asal dan tahun pembuatan kertas, dalam naskah terdapat informasi yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis oleh Abū Yahyā Zakariyyā

al-Anṣārī. Selain itu, pada naskah ini terdapat pula informasi tentang tempat penyalinan naskah ini, yaitu Riau dan tahun naskah ini disalin, yaitu 1280 Hijriah.⁵

Deskripsi Naskah *Kitab Patahulrahman*⁶

Informasi tentang naskah ini diperoleh dari *Indonesia Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Language in British Publish Collection*. Teks ini berkode naskah IOL Jav 83 (IO 3102). Teks yang berjudul kitab *Fath al-Rahmān*⁷ ini tersimpan di India Office Library, London.⁸ Katalog ini memberikan informasi bahwa teks ini diterjemahkan⁹ dalam bahasa Jawa dari teks Arab *Fath al-Rahmān*. Teks ini mengandung perkataan Muhammad Ali, Syekh Juned, dan lain-lain. Naskah ini memiliki kode Jav 83 (IO 3102). Naskah ini terdiri atas 75 halaman dan terdiri atas beberapa teks. Teks-teks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kitab Daka (hlm. 1-16).
2. Kitab *Fath al-Rahmān* (hlm. 16-35).
3. Puji Sarining Manik Astagina (hlm. 36).
4. Shattariya Salsilah (hlm. 37-38).
5. On the Merits of Rosary Prayer and on Tobat (hlm. 39-45).
6. Shattariya Salsilah (hlm. 47-50).

⁵ Berdasarkan tabel konversi tahun yang dibuat oleh Haig dan Wustenfeld, tahun 1280 H adalah tahun 1863 Maschi.

⁶ Judul ini penulis tetapkan berdasarkan informasi yang tertera pada teks

⁷ Judul ini merupakan judul yang tertera dalam katalog naskah. Di dalam teks, tertera judul Kitab Patahulrahman. Penulis berketetapan menggunakan judul yang tertera di dalam teks karena judul dalam teks merupakan judul yang diberikan oleh penyalin dan penulis teks sedangkan judul dalam katalog naskah merupakan judul yang diberikan oleh penyusun katalog.

⁸ M.C., Ricklefs, P. Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop. 2014. *Indonesia Manuscripts in Great Britain, A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Language in British Public Collection*, (Jakarta: Ecole Francais d'Extreme-Orient, 2014), h. 70.

⁹ Saya lebih setuju bila teks ini tidak dikatakan sebagai teks terjemahan tetapi teks saduran. Pendapat ini didasarkan pada bentuk teksnya yang berupa tembang (berbeda dari bentuk teks *Fath al-Rahmān* yang lain, yang berupa teks yang berbentuk prosa) dan uraian-uraian yang terdapat di dalamnya tidak sepenuhnya sama dengan uraian yang ada pada teks-teks *Fath al-Rahmān* lainnya.

7. Bangat and Usali (hlm. 50-56).
8. Dikir (hlm. 56-63).
9. Sifat Murid (hlm. 63-75).

Teks *Kitab Patahulrahman* ini berbentuk tembang yang terdiri atas tiga pupuh. Pupuh yang pertama terdiri atas 23 bait, masing-masing bait terdiri atas 10 baris. Pupuh yang kedua terdiri atas 33 bait, masing-masing bait terdiri atas 7 baris. Pupuh yang ketiga terdiri atas 18 bait, masing-masing bait terdiri atas 9 baris. Teks *Kitab Patahulrahman* merupakan teks saduran dari kitab berbahasa Arab yang berjudul *Fath al-Rahmān* karya Zakariyyā al-Anṣārī.

Alih Wahana pada *Kitab Patahulrahman*

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa alih wahana adalah perubahan bentuk dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.¹⁰ Pengertian lain dari alih wahana adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks.¹¹ Selain bentuknya berubah, suatu teks yang sudah mengalami alih wahana tersebut sering kali dimasuki unsur-unsur tertentu yang diinginkan oleh penulisnya atau penyalinnya. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana bentuk alih wahana yang terdapat pada *Kitab Patahulrahman* dan unsur-unsur apa yang menyertai alih wahana tersebut.

Teks *Kitab Patahulrahman* merupakan saduran dari kitab berbahasa Arab dan berbentuk prosa yang berjudul *Fath al-Rahmān*. Kepopuleran teks ini di Nusantara menyebabkan salah seorang penulis di Jawa menyadur teks ini dan menyajikannya dalam bentuk tembang.

Tembang, secara tradisional, lebih dikenal sebagai *sêkar macapat*. Tembang atau *macapat* merupakan persajakan yang digunakan pada puisi Jawa baru dengan menggunakan bahasa Jawa baru dan terikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Ketiga unsur persajakan itu ditentukan oleh jenis pola persajakan atau metrum yang digunakan.

¹⁰ Sapardi Djoko Damono, *Op. cit.*

¹¹A Teeuw, *Op. cit.*

Pembacaan macapat menggunakan susunan nada tertentu sesuai dengan pola persajakan. Pola persajakan macapat diciptakan oleh para wali. Ranggawarsita menyebutkan bahwa metrum-metrum macapat diciptakan oleh Sunan Giri Kadhaton dan kemudian diajarkan kepada para wali melalui Sunan Bonang.¹² Hal ini sangat relevan dengan alih wahana teks *Kitab Patahulrahman*. Teks ini merupakan teks kitab keagamaan yang membicarakan masalah tasawuf. Alih wahana teks prosa tasawuf ini ke dalam bentuk tembang diperkirakan mengikuti pola penulisan teks pengajaran keagamaan di Jawa oleh para sunan yang menggunakan bentuk tembang, alih-alih bentuk prosa. Pemanfaatan bentuk tembang sebagai usaha alih wahana dari teks yang disadur terlihat pada bagian awal teks ini. Pada bait pertama pupuh pertama teks ini, penulis menyebutkan secara eksplisit usahanya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:¹³

Pupuh I

Purwaning wangsit akarya gënding
Duk ingsun lagi aneng pakundran
Kumawi tan wruh basane
Tan wruh ing tindak-tanduk
Nëmbangakën Kitab Arabi
Kitab Patahulrahman
Rinakit ing **tëmbang**
Pinupuhan dandanggula
Muga-mugatuka sihe ing Yang Widi
Ing dunya ing akerat (bait ke-1).

Pada mulanya memperoleh petunjuk membuat tembang
Ketika aku sedang berada di Pakundran
Terpaksa menulis meskipun tidak tahu bahasanya
Tidak pula paham tata cara

¹² Karsono H. Saputra, *Sekar Macapat*, (Jakarta:Wedatama Widya Sastra, 2010), h.9—23.

¹³ Semua kutipan teks *Kitab Patahulrahman* ini diambil dari transliterasi yang dilakukan oleh G.W.J Drewes yang terdapat dalam *Directions for Travellers on the Mystic Path*.

Menembangkan kitab berbahasa Arab
Kitab Patahulrahman
Yang tersusun dengan **tembang**
Menggunakan pupuh dandanggula
Semoga mendapat restu dari Tuhan
Baik di dunia maupun di akhirat (bait ke-1).

Pola persajakan atau metrum yang digunakan pada *Kitab Patahulrahman* ini mengikuti metrum *dhandhanggula*. Menurut tradisi tutur, metrum *dhandhanggula* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, seorang ulama di antara Wali Sanga penyebar Islam di Jawa. Metrum *dhandhanggula* mempunyai kandungan tematik “mengharapkan supaya baik”. Selain itu, metrum ini memiliki kandungan tematik yang manis, lembut, dan menyenangkan. Oleh karena itu, metrum *dhandhanggula* sangat tepat untuk membingkai wacana yang melahirkan ajaran-ajaran.¹⁴ Penggunaan metrum ini terlihat dari kutipan teks *Kitab Patahulrahman* berikut ini.

Purwaning wangsit akarya gënding
Duk ingsun lagi aneng pakundran
Kumawi tan wruh basane
Tan wruh ing tindak-tanduk
Nëmbangakën Kitab Arabi
Kitab Patahulrahman
Rinakit ing tëmbang
Pinupuhan **dhandhanggula**
Muga-mugatuka sihe ing Yang Widi
Ing dunya ing akerat (bait ke-1).
Pada mulanya memperoleh petunjuk membuat tembang
Ketika aku sedang berada di Pakundran
Terpaksa menulis menulis meskipun tidak tahu bahasanya
Tidak pula paham tata cara
Menembangkan kitab berbahasa Arab
Kitab Patahulrahman
Yang tersusun dengan kata-kata
Menggunakan pupuh **dhandhanggula**

¹⁴ *Ibid*, hlm. 30.

Semoga mendapat restu dari Tuhan
Baik di dunia maupun di akhirat (bait ke-1).

Penyajian teks *Kitab Patahulrahman* dalam bentuk tembang dengan metrum *dhandhanggula* ini diperkirakan sebagai usaha penulis agar masyarakat Jawa, sebagai target pembaca teks ini, dapat menerima uraian yang terkandung dalam teks ini dengan mudah. Digunakannya bentuk ini disebabkan karya sastra Jawa berbentuk tembang sangat familiar pada masyarakat Jawa, dan pada saat teks ini ditulis (1738 M) bentuk ini mencapai puncak kepopulerannya pada masyarakat Jawa.¹⁵ Bisa dikatakan penulis teks ini menggunakan bentuk sastra lokal sebagai upaya menarik minat pembaca. Hal ini perlu dilakukan karena penulis menganggap teks ini memiliki ajaran-ajaran yang penting untuk diketahui. Dengan demikian, penulis memanfaatkan tembang sebagai salah satu bentuk karya sastra Jawa untuk menyampaikan gagasannya.

Teks *Fath al-Rahmān* sebagai teks saduran *Kitab Patahulrahman* merupakan teks keagamaan. Dengan demikian, teks ini dapat dikatakan sebagai teks sakral. Pada umumnya teks sakral disalin tanpa perubahan oleh penyalinnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir maupun penyimpangan ajaran atau unsur-unsur keagamaan yang dikandungnya. Akan tetapi, situasi di atas tidak berlaku pada penulisan teks *Kitab Patahulrahman*. Penulis teks ini bukan saja mengubah bentuk teks dari prosa ke puisi (tembang), tetapi juga memasukkan unsur-unsur yang tidak terdapat dalam teks yang disadurnya.

Unsur-unsur lokal yang digunakan penulis teks ini yang tidak terdapat dalam teks aslinya adalah penggantian kata sebutan Allah menjadi Yang Agung, Pangeran, Yang Widi, Yang Sukma, Yang Maha Luhur, Yang Wisesa, dan Yang Manon. Di dalam teks *Fath al-Rahmān*, Zakariyyā al-Anṣārī secara konsisten menyebutkan nama Allah.

Penggunaan unsur lokal sebagai pengganti sebutan nama Allah ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

¹⁵ Yohanes Mardimin, *Sekitar Tembang Macapat*, (Semarang: Satya Wacana, 1990) h. iii.

Pupuh I

Nora tumĕka maring **Yang Widi**
yen tan wruha ing pinangkanira
yen wus wĕrung pinangkane
dadya wĕrung **Yang Agung**
dirinira ya iku napi
kalingan ing **Yang Sukma**
nabi Allah muwus
sapa wĕrung dirineka
den kawruhi nora jumĕnĕng pribadi
mangkya weruh ing Pangeran (bait ke-8)

Tidak akan tiba di haribaan Yang Widi
Jika tidak mengerti yang akan dituju
Jika telah mengerti yang akan dituju
Maka akan mengerti Yang Agung
Diri pribadimu tidak dalam perpaduan
Terintangi dalam hubungannya dengan Yang Sukma
Nabi Allah bersabda
Barang siapa mengerti dirinya
Danmemahami bahwa makhluk tidak ada berdiri secara pribadi
Maka yang demikian itu telah mengerti tentang Tuhannya (bait
ke-8).

Angandika seh Juned Bakdadi
tatkalane sira sarta Allah
dadya kalingan dirine
dening **Yang Mahaluhur**
dadya napi dirine kadi
mulih kadya duk nora
kalindi (h) **Yang Agung**
dirine nora katingal
sampun lĕbur lir malam katrapan api
ing upamane ika (bait ke-15).

Berkatalah Syekh Juned Bakdadi
Dikala bersama Allah
Dirimu masih ada halangan

Oleh Yang Maha Luhur
Dirinya dapat menggapai keadaan yang sebenarnya
Kembali seperti ketika tidak ada halangan
Terhalang oleh Yang Agung
Dirinya tidak tampak
Melebur bagai *malam* yang terbakar api
Demikian itulah perumpamaannya (bait ke-15)

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa penulis teks menggunakan nama sebutan Allah seperti *Yang Agung, Pangeran, Yang Widi, Yang Sukma, Yang Maha Luhur, Yang Wisesa*, dan *Yang Manon* karena ingin mempertahankan tradisi penyebutan nama Allah yang telah lama tertanam dalam masyarakat Jawa. Lagipula, penggantian nama sebutan Allah dengan nama sebutan yang berasal dari unsur lokal Jawa tersebut tidak mengubah esensi makna Allah. Selain itu, penulisan nama Allah dengan istilah-istilah Jawa tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi teks.

Selain penggunaan unsur lokal dalam hal penyebutan nama Allah, di dalam teks *Kitab Patahulrahman* ini penulis teks menampilkan unsur lokal Jawa dalam memberikan perumpamaan dalam menjelaskan isi teks. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Angandika seh Juned Bakdadi
tatkalane sira sarta Allah
dadya kalingan dirine
dening Yang Mahaluhur
dadya napi dirine kadi
mulih kadya duk nora
kalindi (h) Yang Agung
dirine nora katingal
sampun lëbur lir **malam** katrapan api
ing upamane ika (pupuh I, bait ke-15)

Di dalam teks aslinya, perumpamaan dengan menggunakan kata *malam* tidak ada. Di dalam teks *Fath al-Rahmān* perumpamaan yang digunakan adalah *minyak*. Penulis teks ini

menggunakan *malam*¹⁶ bukan *minyak* sebagai perumpamaan bagi orang yang telah menyatu dengan Allah, karena *malam* merupakan sesuatu yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Dengan digunakannya perumpamaan ini, masyarakat Jawa sebagai target pembaca teks ini tidak merasa asing dengan uraian yang diberikan penulis.

Penutup

Penulis teks seringkali memanfaatkan sebuah karya yang populer pada masanya sebagai sumber inspirasi bagi penciptaan teks baru. Teks baru hasil adaptasi karya yang tengah populer di masyarakat tersebut dikreasikan menjadi sesuatu yang lain oleh penulis. Kreasi penulis tersebut antara lain berupa alih wahana teks. Alih wahana dapat terlihat dari bentuk teks dan unsur-unsur yang digunakannya dalam menciptakan karya baru tersebut. Bentuk teks dan unsur-unsur yang dapat dimanfaatkan penulis untuk menciptakan karya baru tersebut antara lain unsur lokal yang berlaku pada masyarakat tempat ia mencipta atau masyarakat yang menjadi target pembacanya.

Pada *Kitab Patahulrahman*, penulis teks memanfaatkan bentuk teks lokal berupa tembang. Selain itu, unsur-unsur lokal yang digunakan menyertai alih wahana tersebut adalah penggunaan istilah-istilah Jawa sebagai pengganti nama Allah dan perumpamaan yang dekat dengan dunia Jawa. Hal ini terlihat pada pengalihan kata sebutan Allah menjadi Yang Agung, Pangeran, Yang Widi, Yang Sukma, Yang Maha Luhur, Yang Wisesa, dan Yang Manon, serta pengalihan penyebutan kata perumpamaan *minyak* menjadi *malam*.

Unsur-unsur lokal ini dimanfaatkan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu karya sastra dalam bentuk lain, mengenalkan suatu karya sastra dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca, dan sebagai upaya untuk mendekatkan karyanya pada masyarakat.

Jika melihat jenis teks yang diadaptasi merupakan teks keagamaan, patut diduga bahwa perubahan yang dilakukan oleh

¹⁶ Malam adalah material berupa lilin cair yang digunakan untuk melukis pada kain batik.

penulis teks *Kitab Patahultrahman* ini merupakan suatu bentuk kewenangan seorang pengarang. Pengarang dapat saja melakukan suatu perubahan pada teks apapun, tidak terkecuali pada teks keagamaan. Tentu saja, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan kandungan teks yang bertentangan dengan kandungan teks aslinya. Jika dilihat secara positif, perubahan tersebut di satu pihak dapat memperkaya khazanah sastra Nusantara.[]

Daftar Pustaka

- Fath al-Rahman*. Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, W 9.
- Kitab Patahultrahman*. Naskah Koleksi India Office Library, Lon-don. IOL Jav. 83 (IOL3102).
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Behrend, Tim. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D' Extreme Orient.
- Culler, Jonathan. 1980. *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Haig, L.T Colonel Sir Wolseley. 1932. *Comparative Tables of Muhammad and Cristian Dates*. London: Luzac & Co.
- Mardimin, Yohanes. 1990. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana.
- Ricklefs, M.C., P. Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop. 2014. *Indonesia Manuscripts in Great Britain, A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Language in British Public Collection*. Jakarta: Ecole Francais d'Extreme-Orient.
- Saputra, Karsono, H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedata Widya Sastra.
- Soedarsono, R.M dan Gatut Murniatmo. 1986. *Unsur Tasawuf dan Mitologi dalam Beberapa Karya Sastra Islam-Jawa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Voorhoeve, P. 1980. *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the Library of University of Leiden and Other Collections in Netherlands*. Leiden: Leiden University Press.